

Kajian Teoritis Epistemologi Pendidikan Islam

¹Hani Zahrani, ²Anwar Dhobith, ³Rubini

¹²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, Indonesia

¹hany08578@gmail.com, ²anwardhobith@gmail.com, ³rubinihr80@gmail.com

Tanggal Submit: 1 Desember 2022 Tanggal diterima: 2 Desember 2022 Tanggal Terbit: 4 Desember 2022

Abstrak: Mengingat pentingnya pengembangan pendidikan Islam terutama pada awal era modern para pemikir dan pemimpin muslim melakukan sebuah usaha untuk memajukan umat dalam menghadapi pengaruh sosial, ekonomi, kebudayaan barat dan kemunduran umat. Mereka mengusahakan pengetahuan Agama Islam secara Internal, agar umat Islam mampu mengakomodasikan perkembangan baru di barat melalui kajian epistemologi pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui definisi epistemologi pendidikan Islam, hakikat pengetahuan dalam epistemologi pendidikan Islam, sumber pengetahuan, dan validitas pengetahuan dalam epistemologi pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah kajian teoritis atau kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini dari jurnal-jurnal kajian epistemologi pendidikan Islam dan buku-buku filsafat. Hasil penelitian adalah Epistemologi merupakan teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu. Hakikat dari epistemologi pendidikan Islam berkaitan dengan pengetahuan tentang pembahasan mengenai seluk-beluk pengetahuan Islam, sifat agama Islam, sumber agama Islam, metode dan metode pendidikan Islam, serta evaluasi dan tujuan pendidikan Islam. Sumber epistemologi pendidikan Islam utamanya adalah dari Allah SWT. Kemudian Tuhan memancarkan ilmu pengetahuan itu kepada ayat-ayat-Nya meliputi: (1) Ayat-ayat Ilahiyah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah; (2) Ayat-ayat Insaniyah berupa potensi-potensi dalam diri manusia; (3) Ayat-ayat kauniyah (kealaman) berupa sunnatullah (hukum keteraturan). Adapun validitas pengetahuan dalam pendidikan Islam terbagi kedalam kebenaran ilmiah dan kebenaran non ilmiah. Dalam kebenaran ilmiah memuat indikator berupa rasional, empiris, sistematis, obyektif, analitis, dan verifikatif. Sedangkan dalam kebenaran non ilmiah memuat indikator berupa proposisi, performatif, sintaksis, dan logika.

Kata kunci: Epistemologi, Filsafat, Pendidikan Islam.

Abstract: Given the importance of developing Islamic education, especially at the beginning of the modern era, Muslim thinkers and leaders made an effort to advance the ummah in the face of social, economic, western cultural influences and the decline of the ummah. They strive for Islamic knowledge internally, so that Muslims are able to accommodate new developments in the west through the study of the epistemology of Islamic education. The purpose of this study is to determine the definition of Islamic education epistemology, the nature of knowledge in Islamic education epistemology, sources of knowledge, and the validity of knowledge in Islamic education epistemology. This type of research is a theoretical review or literature review with a descriptive approach. Sources of data in this study were journals of epistemological studies of Islamic education and books of philosophy. The result of the research is that Epistemology is a theory or knowledge about the methods and basics of knowledge, especially those related to the limits of knowledge and the validity or legitimacy of that knowledge. The essence of the epistemology of Islamic education is related to knowledge about the discussion of the intricacies of Islamic knowledge, the nature of the Islamic religion, the sources of the Islamic religion, the methods and methods of Islamic education,

as well as the evaluation and objectives of Islamic education. The main epistemological source of Islamic education is from Allah SWT. Then God radiated that knowledge to His verses covering: (1) The Divine Verses listed in the Qur'an and Sunnah; (2) Insaniyah verses in the form of potentialities in human beings; (3) The verses of kauniyah (knowledge) in the form of sunnatullah (law of regularity). The validity of knowledge in Islamic education is divided into scientific truths and non-scientific truths. In scientific truth contains indicators in the form of rational, empirical, systematic, objective, analytical, and verification. Whereas non-scientific truths contain indicators in the form of propositions, performatives, syntax, and logic.

Keywords: *Epistemology, Philosophy, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Epistemologi adalah salah satu sub sistem dari filsafat. Epistemologi adalah teori pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari objek yang dipikirkan. Secara epistemologi, pengembangan pendidikan Islam memang sangat diperlukan. Pengembangan ini baik secara tekstual maupun pengembangan secara kontekstual.

Pada awal era modern, pemikir modern dan pemimpin muslim mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai usaha memajukan umat, terutama untuk menghadapi pengaruh sosial, ekonomi dan kebudayaan barat. Tokoh-tokoh antara lain Sayyed Ahmad Khan di India dan Muhammad Abduh di Mesir, tidak hanya menjadikan pendidikan sebagai cara yang efektif untuk menghadapi persoalan kemunduran umat selama ini. Mereka mengusahakan pengetahuan agama Islam secara internal, agar umat Islam bisa mengakomodasikan perkembangan baru di barat.

Terdapat kajian literatur tentang epistemologi pendidikan Islam seperti artikel yang dibuat oleh Makki dengan judul “Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam”. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dokumentasi dan dianalisis dengan metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini yaitu Hasil menunjukkan bahwa 1) epistemologi pendidikan Islam merupakan rangkaian dari cara menemukan teori dan konsep pendidikan Islam, sehingga memecahkan berbagai masalah pendidikan Islam; 2) ada empat pendekatan epistemologi pendidikan Islam: empiris, ilmiah, filosofis, dan religius (teologis). Ada enam metode epistemologi pendidikan Islam, yaitu: rasional, intuitif, dialogis, komparatif, kritis, dan ‘ibrah; 3) urgensi epistemologi pendidikan Islam dalam mengembangkan Islam pendidikan di era modern adalah untuk menyaring pemikiran atau tameng Barat dari pengaruh epistemologi Barat, pembaharuan Islam pendidikan tanpa menghilangkan idealisme (ciri khas Islam), integrasi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian teoritis atau kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diperoleh dari buku-buku yang mengkaji tentang epistemologi dan juga filsafat. Selain itu, diambil pula melalui jurnal-jurnal epistemologi pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan (*content analysis*) analisis isi.

PEMBAHASAN

A. Definisi Epistemologi Pendidikan Islam

Secara Bahasa “Epistemologi” berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*Episteme*” yang artinya pengetahuan, dan “*Logos*” berarti teori, uraian, atau alasan. Epistemologi dapat diartikan teori tentang pengetahuan yang dalam Bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge*. D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandai-andaannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.¹

Pendidikan Islam menurut Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga hal ini dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan.²

Berdasarkan definisi dua kata tersebut, yaitu epistemologi dan Pendidikan Islam maka dapat disimpulkan bahwa definisinya yaitu objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logika-kritis, beriman, bertakwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

B. Hakikat Pengetahuan dalam Epistemologi Pendidikan Islam

¹ Machfudzlbawi, “*Modus Dialog Di Perguruan Tinggi Islam*” Dalam Amin Husnie Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik Empirik Dengan Konsep Normatif Agama (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 100.

² Syekh Muhammad AlNaquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 52.

Pembahasan mengenai hakikat merupakan hal yang sulit, terlebih lagi mengenai hakikat epistemologi. Karena membahas hakikat ialah bagaimana cara kita mengungkapkan pemahaman kita terhadap sesuatu yang dapat mencakup atau mewakili dari keseluruhan, yang dalam hal ini ialah epistemologi. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang berusaha memberikan definisi ilmu pengetahuan. Luasnya jangkauan epistemologi menyebabkan pembahasannya sangat detail dan sulit. Menurut Jujun S. Suriasumantri bahwa persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing.

Epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Kedua cara berpikir tersebut (deduktif dan induktif) digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran sebab epistemologi ilmu memanfaatkan kedua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indra. Oleh sebab itu, epistemologi adalah usaha untuk menafsir dan membuktikan keyakinan bahwa kita mengetahui kenyataan yang lain dari diri sendiri.³

C. Sumber Pengetahuan dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Pada prinsipnya Ilmu pengetahuan termasuk filsafat pendidikan (Islam) di lihat dari sumber asalnya hanya satu yakni Allah swt. Karena Dia yang menciptakan segala sesuatu termasuk pengetahuan. Kemudian Tuhan memancarkan ilmu pengetahuan itu kepada ayat-ayat-Nya berupa ayat-ayat (1) Ilahiyah yang tercantum dalam Alquran dan Sunnah, (2) ayat-ayat Insaniyah berupa potensi-potensi dalam diri manusia, dan (3) ayat-ayat kauniyah (kealaman) berupa sunnatullah (hukum keteraturan).

Alquran dan Sunnah merupakan sumber asasi bagi prinsip dimana ditegakkan filsafat dan teori pendidikan sebab ia mengandung potensi yang menyeluruh, fleksibel yang menyebabkannya memuat dan meliputi semua prinsip, nilai baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang berasal dari sumber-sumber lain.

Berkaitan dengan ayat-ayat Ilahiyah antara lain tercantum dalam QS. al-Nisa' (4): 113 (...Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui); QS. al-Baqarah (2):31 (Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda- benda)

³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 27.

seluruhnya,...). Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan termasuk filsafat pendidikan Islam.

Berkaitan dengan ayat-ayat Insaniyah adalah bersumber dari manusia sendiri sebagaimana tersebut dalam QS. al-Maidah (5):31, QS. Asy-Syura (42):38, dan Ali Imran (3):159. Ayat-ayat Insaniyah tersebut khususnya QS. al-Maidah (5):31 itu menunjukkan bahwa Allah tidak memberikan ilmu kepada Kabil bagaimana cara mengubur mayat saudaranya yang bernama Habil itu. Tapi karena Kabil melihat contoh seekor burung gagak menggali-gali bumi untuk mengubur burung lain yang telah mati, maka potensi akal kreatif Kabil muncul sehingga dia mendapatkan pengetahuan baru yakni cara menguburkan mayat saudaranya itu. Demikian juga manusia mengindera, berpikir ilmiah dan merasa tentang berbagai fenomena alam kemudian dibahas oleh berbagai ahli yang disebut dengan musyawarah, diskusi, workshop, seminar, dan seterusnya akan melahirkan berbagai jenis ilmu pengetahuan.

Sedangkan berkaitan dengan ayat-ayat Kauniyah berupa sunnatullah (hukum keteraturan) yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan jika diteliti atau diadakan eksperimen oleh ahlinya. Isyarat itu antara lain tersebut dalam QS. Yunus: 5, "Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak (Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah/ilmu pengetahuan). Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui". Fenomena-fenomena alam tersebut perlu diteliti untuk mendapat ilmu pengetahuan tentang sistem sunnatullah.

Dari ayat-ayat Ilahiyah, Insaniyah, dan Kauniyah, kemudian manusia berpikir, menganalisis, meneliti, dan melakukan eksperimen maka melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan termasuk sumber filsafat pendidikan (Islam).

Dalam Islam, ilmu pengetahuan yang benar ada yang merupakan Ilmu pengetahuan jadi dan ilmu pengetahuan yang digali. Ilmu pengetahuan jadi adalah ilmu pengetahuan yang diberikan Allah untuk ummat dalam keadaan jadi. Ilmu pengetahuan ini disampaikan melalui para rasul (bahasa, tindakan dan sikap). Rasul bertugas sebagai "guru" (mu'allim): penyampai, pengajar, pembimbing, pemberi contoh, pemberi ingat, motivator, penegas kebenaran, pengontrol, penata sosial, pencipta metode dan model-model mengajar, serta pemberi makna. Adapun Ilmu pengetahuan yang harus dicari adalah ilmu-ilmu yang harus dikembangkan oleh manusia sendiri melalui kajian terhadap objek-objek yang dapat dan mungkin

diketahui, baik tentang perilaku alam maupun kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengetahuan harus diperoleh dari sumber-sumber yang dapat dipercayai kebenarannya, yaitu: Al-Quran, As-sunnah, Orang 'Alim/ Mu'allim, atau Pengalaman.

1. Al-Qur'an (Ilmu pengetahuan jadi dari Tuhan). Alquran adalah kumpulan sistem komunikasi linguistik Tuhan kepada umat manusia melalui lidah Rasul, berfungsi sebagai instrumen edukatif yang bersifat verbal Tuhan adalah pendidik, sedangkan rasul merupakan guru ummat yang diangkat Tuhan untuk mendidik (mengubah, mengembangkan potensi dan mengarahkan) ummat menuju ajaran-ajaran Tuhan. Ia mendidik dengan (1) tilâwah, yaitu menyampaikan ajaran Tuhan apa adanya (bersifat kognitif); *tazkiyyatunnafs*, membimbing perkembangan jiwa, yaitu bagaimana caranya melepaskan diri dari kungkungan hawa nafsu, dorongan egosentrik dan pemuasan diri (bersifat *essoterik, spiritual, affectif*); ta'lim al-kitab, yaitu pengajaran isi Alkitab (konsep-konsep kehidupan); dan ta'lim al-hikmah, pendidikan nilai-nilai (universal).
2. Assunnah berisi Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Nabi saw. di bawah bimbingan langsung dari Tuhan. Firman Allah swt.: "Qul innamâ ana basyarun mitslukum yûhâ ilayya." (Katakanlah, sesungguhnya saya ini adalah manusia biasa seperti kalian, (tetapi) saya diberikan wahyu (ilmu pengetahuan langsung dari Allah) kepadaku. Ilmu pengetahuan ini memiliki kebenaran dengan jaminan dari Allah swt., sebagaimana firman-Nya: "Wa lâ yanthiqu 'ani l-hawâ in huwa illâ wahyun yûhâ." (Ia tidak berbicara berdasar hawa nafsu, tetapi hanya berdasar paa wahyu diberikan kepadanya).
3. 'Alim/Mu'allim. Dalam Islam mereka adalah orang-orang yang memiliki otoritas keilmuan (otoritas epistemologis) karena dalam Islam ulama merupakan pewaris Nabi (*waratsatu l-anbiyâ`*), dengan syarat mereka memiliki karakter-karakter kenabian (fathanah, amanah, shiddiq, dan tabligh). Meskipun demikian, kebenaran pengetahuan mereka bersifat nisbi, yang harus dikonfirmasi kepada Alquran dan Sunnah Shahihah. Kebenaran yang mereka sampaikan adalah benar dan boleh diikuti selama selaras dengan Alquran dan As-sunnah, dan harus dikritisi apabila muncul perbedaan. Oleh karena itu, Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ulama dari Alquran dan As-sunnah, baik pada aspek ontologis (akidah, syariah, akhlak; epistemologis (ilmu kalam, ushul-fiqh, musthalah hadits, 'ulûmu t-tafsir, sistem/filsafat etika Islam; maupun aksiologis (fardu'ain/fardu kifayah, kebermanfaatan dan kemudhratan ilmu pengetahuan) dipandang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki kredibilitas. Meskipun

demikian, dapat dan harus diterima secara kritis dan dirujuk kembali pada kedua sumbernya, yaitu Alquran dan Assunnah.

4. Pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dari pengalaman-pengalaman nyata hidup manusia (bersifat historis) baik bersama alam (ilmu pengetahuan kealaman), atau bersama manusia (ilmu pengetahuan kemanusiaan). Ilmu pengetahuan ini bersifat hipotesis, perlu pemastian kesesuaiannya dengan fakta-fakta, baik secara proses (epistemologis), hasil (ontologis) maupun efeknya (aksiologis).

D. Validitas Pengetahuan dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Validitas pengetahuan berarti berhubungan dengan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Dalam pembahasan ini berkaitan dengan sejauh mana kebenaran pengetahuan dalam pendidikan Islam dapat diketahui. Drs. H. Fathul Mufid, M.Si. menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Filsafat Ilmu Islam" bahwasanya kebenaran terbagi menjadi dua, yaitu kebenaran ilmiah dan kebenaran non-ilmiah.

1. Kebenaran ilmiah

Kebenaran ilmu pengetahuan disebut dengan kebenaran ilmiah. Karena ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan metodis serta telah memenuhi syarat-syarat pengetahuan yang ilmiah. Syarat-syarat pengetahuan ilmiah ini terperinci dalam indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Rasional (masuk akal dan sesuai dengan hukum alam)
- b. Empiris (berdasarkan pengamatan dan percobaan)
- c. Sistematis (Mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur)
- d. Obyektif (bebas dari prasangka perseorangan)
- e. Analitis (berusaha membedakan pokok persoalan ke dalam bagian-bagian yang terperinci)
- f. Verifikatif (dapat diperiksa/dibuktikan kebenarannya oleh siapapun juga)

Pengetahuan yang demikian itu tahan dalam pengujiannya, baik dipandang dari segi verifikasi empiris maupun rasional, karena kita tahu bahwa suatu cara pandang, metode dan sistem yang dipakai adalah berfilsafat secara empiris dan rasional dengan silih berganti. Seperti yang telah dijelaskan dalam filsafat, bahwasanya kebenaran dalam berfilsafat itu ada 4 macam, meliputi: kebenaran pragmatis, kebenaran koresponden, kebenaran koheren, kebenaran normatif (kebenaran mutlak/absolut).⁴

⁴ Fathul Mufid, *Filsafat Ilmu Islam* (Kudus: Buku Daros STAIN Kudus Press, 2008), hlm. 97-98.

Kaitannya dengan pendidikan Islam, teori pembelajaran sudah masuk dalam teori normatif dan koheren, karena keserasian dengan sebuah teori yang sudah ada legalnya, yaitu bersumber dari Al-Qur'an. Dengan tidak diverifikasi kebenarannya, kemudian teori pembelajaran diterapkan di sebuah lembaga sesuai dengan penggunaannya. Penerapan teori pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan ini merupakan aplikasi dari teori pragmatis. Kemudian lembaga pendidikan ini mengeluarkan produk yang dicetuskan atau dikeluarkan dalam bentuk sekolah, sebagai contohnya "Madrasah" yang produknya adalah pendidikan berbasis Agama Islam. Produk ini nantinya digunakan untuk menarik masyarakat (*stakeholder*) agar mau menyekolahkan anaknya di Madrasah tersebut. Setelah produk ini digunakan/dimanfaatkan oleh siswa, maka sebagai akibatnya adalah semakin giatnya masyarakat menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah tersebut. Hal ini disebabkan karena masyarakat telah mengetahui verifikasi/pembuktian dari adanya teori pembelajaran yang sesuai dengan dalil Al-Qur'an. Sehingga dirasakan menguntungkan kedua belah pihak.⁵ Dari kebenaran ilmiah ini maka akan menunjukkan adanya pemenuhan syarat ilmiah, terutama yang menyangkut adanya teori yang menunjang dan sesuai dengan adanya bukti kebenaran rasional dan berlandaskan hasil uji lapangan yang biasa disebut dengan bukti empiris.⁶

2. Kebenaran non-ilmiah

Kebenaran non-ilmiah tentunya berbeda dengan kebenaran ilmiah. Karena kebenaran non-ilmiah hanya diperoleh berdasarkan penalaran logika ilmiah. Adapun faktor kebenaran non-ilmiah meliputi: kebenaran karena kebetulan, akal sehat, kewibawaan, intuitif, *trial and error*, dan kebenaran spekulatif. Michael Williams menyebutkan beberapa teori kebenaran non-ilmiah sebagai berikut:

a. Teori Kebenaran Proposisi

Teori ini mengatakan bahwa suatu kebenaran dapat diperoleh bila proposisinya benar. Proposisi merupakan pernyataan. Semisal kita tahu bahwa $\frac{1}{2}$ gelas berisi air kalau dilukis akan memiliki gambar sama dengan setengah gelas kosong.

b. Teori Kebenaran Performatif

Teori ini mengatakan bahwa sesuatu dikatakan benar apabila dapat diaktualkan dalam tindakan. Aristoteles mengatakan bahwa kebenaran ini subjektif sifatnya. Padahal kita tahu bahwa kebenaran menurut seseorang belum tentu benar menurut orang lain. Maka muncullah kebenaran relatif

⁵ Ibid., hlm. 100-101.

⁶ Sutardjo A. Wiramiharja, *Pengantar Filsafat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 33.

dan kebenaran mutlak, artinya kebenaran terkadang berubah sesuai dengan perkembangan pola pikir manusia atau paradigmanya.⁷

c. Teori Kebenaran Sintaksis

Kebenaran sintaksis adalah kebenaran tata bahasa, sebab teori ini dipengaruhi oleh kejiwaan dan ekspresi, maka yang menerimanya adalah mereka yang memiliki keterkaitan kejiwaan bahkan terobsesi apabila tata bahasanya mengandung nuansa rasa.

d. Teori Kebenaran Logika

Kebenaran logika yang berlebihan adalah kebenaran yang sebenarnya telah menjadi fakta, suatu pemborosan dalam pembuktiannya. Semisal: Lingkaran harus berbentuk bulat. Para ahli dengan dalil aksioma yang tidak perlu dibuktikan, namun sebenarnya pembuktian itu berawal dari keraguan dan untuk meyakinkannya perlu mencari titik temu antara agama dan ilmu. Misalnya “Apakah Muhammad itu seorang Nabi?”.⁸

Kebenaran bermacam-macam jenisnya, tergantung dari sudut pandang mana orang berpijak untuk membaginya. Dalam pandangan Islam kebenaran itu hanya satu, bila dikaitkan dengan kebenaran yang ada di sisi Allah. Akan tetapi bila dikaitkan dengan interpretasi yang dilakukan manusia dalam mencari kebenaran yang satu tersebut, maka akhirnya akan melahirkan perbedaan dan pertentangan. Allah menganugerahi manusia dengan akal untuk berpikir sampai pada derajat keyakinan pada level manusia, bukan pada level Tuhan, sehingga manusia paham apa yang haq dan apa yang bathil, mana iman dan mana yang kufur, mana tauhid dan mana yang syirik, mana pendapat lemah dan mana pendapat yang kuat. Keyakinan itulah yang akan menghantarkan kita kepada kekhusyuan dan kenikmatan ibadah serta kebahagiaan yang sejati. Dalam Islam kebenaran substansial dan esensial ayat-ayat Al-Qur'an bersifat *deterministic* (adanya keharusan), namun kebenaran tafsiran dan pemaknaan bersifat *indeterministic*, yaitu dapat dikembangkan secara terus-menerus. Bagi manusia disediakan kawasan yang *indeterministic*.⁹

Dalam bidang yurisprudensi, Islam mengenal adanya 2 teori. Pertama, teori *mukhoti'ah* yang mengatakan bahwa dari sekian ijihad, pasti ada satu yang benar. Sedangkan teori kedua adalah teori *mushowibah* yang

⁷ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu (Positivisme, Post Positivisme, Dan Post Modernisme)* (Yogyakarta: Reksadana, 2001), hlm. 16.

⁸ Inu Kencana Syafi'i, *Al-Qur'an Adalah Filsafat* (Jakarta: PT. Perca, 2003), hlm. 26.

⁹ Mufid, *Filsafat Ilmu Islam*, hlm. 63-64.

mengatakan bahwa kebenaran itu tidak satu tetapi banyak dan bisa diperoleh melalui berbagai interpretasi yang berbeda terhadap suatu persoalan. Al-Qur'an Al-Karim yang terdiri atas 6.236 ayat itu menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian serta bentuk konkret dari ayat-ayat Qauliyah tentang persoalan tersebut sering disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Bagi Islam mengakui kebenaran jika memenuhi indikator yang empirik faktual, koheren dengan kebenaran *transedental* berupa wahyu.¹⁰

¹⁰ Rizal Muntansyir dan Misal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 12.

KESIMPULAN

Epistemologi merupakan teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu. Hakikat dari epistemologi pendidikan Islam berkaitan dengan pengetahuan tentang pembahasan mengenai seluk-beluk pengetahuan Islam, sifat agama Islam, sumber agama Islam, metode dan metode pendidikan Islam, serta evaluasi dan tujuan pendidikan Islam. Sumber epistemologi pendidikan Islam utamanya adalah dari Allah SWT. Kemudian Tuhan memancarkan ilmu pengetahuan itu kepada ayat-ayat-Nya meliputi: (1) Ayat-ayat Ilahiyah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah; (2) Ayat-ayat Insaniyah berupa potensi-potensi dalam diri manusia; (3) Ayat-ayat kauniyah (kealaman) berupa sunnatullah (hukum keteraturan). Adapun validitas pengetahuan dalam pendidikan Islam terbagi ke dalam kebenaran ilmiah dan kebenaran non ilmiah. Dalam kebenaran ilmiah memuat indikator berupa rasional, empiris, sistematis, obyektif, analitis, dan verifikasi. Sedangkan dalam kebenaran non ilmiah memuat indikator berupa proposisi, performatif, sintaksis, dan logika.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syekh Muhammad AlNaquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- Inu Kencana Syafi'i. *Al-Qur'an Adalah Filsafat*. Jakarta: PT. Perca, 2003.
- Machfudzlbawi. *"Modus Dialog Di Perguruan Tinggi Islam" Dalam Amin Husnie Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik Empirik Dengan Konsep Normatif Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.
- Makki, Makki. "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019): 110–124.
- Mufid, Fathul. *Filsafat Ilmu Islam*. Kudus: Buku Daras STAIN Kudus Press, 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu (Positivisme, Post Positivisme, Dan Post Modernisme)*. Yogyakarta: Reksadana, 2001.
- Mujamil Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Munir, Rizal Muntansyir dan Misal. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Wiramiharja, Sutarjdo A. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama, 2006.